

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Menurut Sugiyono (2023) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang terstandar, serta analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan secara sistematis, logis dan objektif (Sugiyono, 2023).

Lebih lanjut, Sugiyono (2023) mengklasifikasikan penelitian kuantitatif ke dalam beberapa jenis berdasarkan tujuannya, salah satunya adalah penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian asosiatif dibagi menjadi dua, yaitu hubungan simetris dan hubungan kausal. Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian asosiatif kausal, karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas, yaitu *Adult Attachment Style (Secure, Avoidant, Anxious)*, terhadap variabel terikat, yaitu kesiapan menikah.

Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini bersifat survei, dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner tertutup yang dibagikan kepada responden menggunakan *google form*. Hasil pengukuran dari instrumen kuesioner tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial untuk menguji pengaruh antar variabel.

3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dapat berupa atribut dari individu, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu (Sugiyono, 2023).

Berdasarkan hubungan antar variabel, penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya perubahan pada variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau menjadi akibatnya (Sugiyono, 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini ditemukan bahwa *Adult Attachment Style* yang terdiri dari tiga tipe yaitu *secure*, *avoidant* dan *anxious*, berperan sebagai variabel bebas. Sementara itu, kesiapan menikah ditetapkan sebagai variabel terikat. Penetapan ini didasarkan pada asumsi bahwa pola kelekatan seseorang dalam hubungan dewasa dapat mempengaruhi tingkat kesiapan individu dalam menghadapi pernikahan.

3.2.1 Definisi Konseptual

3.2.1.1 Definisi Konseptual Kesiapan Menikah

Kesiapan menikah mengacu pada tingkat kesiapan individu dalam memenuhi berbagai kebutuhan pasangannya di masa depan, termasuk kebutuhan akan kasih sayang, pemenuhan aspek kepribadian, rasa saling menghargai, serta kemampuan dalam menjalin komunikasi (Manson dalam Shemila & Manikandan, 2018).

3.2.1.2 Definisi Konseptual *Adult Attachment Style* (*secure, avoidant, anxious*)

Adult attachment style atau gaya kelekatan dewasa merujuk pada pola hubungan emosional yang berkembang dari kelekatan masa kanak-kanak dengan pengasuh utama dan terbawa ke dalam hubungan romantis di masa dewasa (Hazan & Shaver, 1987). Definisi ini juga digunakan oleh Collins (1996) untuk mengklasifikasikan individu ke dalam kategori gaya kelekatan tertentu.

3.2.2 Definisi Operasional

3.2.2.1 Definisi Operasional Kesiapan Menikah

Kesiapan menikah diukur melalui skor keseluruhan dari pengisian instrumen *Marriage Readiness Scale* yang dikembangkan oleh Shemila dan Manikandan (2018) berdasarkan teori Manson. Skala ini menilai tingkat kesiapan

menikah melalui empat dimensi utama, yaitu kesiapan psikologis, kesiapan moral, kesiapan finansial dan kesiapan yang dipengaruhi oleh *significant others*. Semakin tinggi skor yang diperoleh pada skala tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan individu untuk menikah.

3.2.2.1 Definisi Operasional *Adult Attachment Style* (*Secure, Avoidant, Anxious*)

Gaya kelekatan dewasa diukur menggunakan instrumen RAAS (*Revised Adult Attachment Scale*) dengan menjumlahkan skor responden pada tiga dimensi skala yang diukur, yaitu *close* (kedekatan), *depend* (ketergantungan) dan *anxiety* (kecemasan), lalu mengklasifikasikan hasilnya ke dalam kategori gaya kelekatan yang sesuai yaitu *secure, avoidant atau anxious*. Skala RAAS ini dikembangkan oleh Collins pada tahun 1996 berdasarkan pengembangan dari tiga deskripsi prototipe awal yang diperkenalkan oleh Hazan dan Shaver pada tahun 1987.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2023), populasi penelitian diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan sekedar jumlah objek atau subjek yang diteliti, tetapi merupakan keseluruhan karakteristik yang dimiliki oleh kelompok tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh antara *adult attachment style* terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal yang belum menikah dan sedang atau pernah menjalin hubungan romantis, maka populasi dari penelitian ini adalah individu yang saat ini berada dalam fase perkembangan dewasa awal atau yang menurut Erikson (dalam Santrock, 2011) berusia 20 hingga 30 tahun di Indonesia.

3.3.2 Sampel Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang dijadikan objek kajian. Menurut Sugiyono (2023), penggunaan sampel dalam penelitian kuantitatif dilakukan karena

adanya keterbatasan sumber daya seperti waktu, tenaga dan biaya, sehingga peneliti tidak dapat menjangkau seluruh populasi. Oleh karena itu, penting bagi sampel yang diambil untuk benar-benar representatif agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara valid terhadap populasi. Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Laki-laki dan Perempuan berusia 20-30 tahun
2. Belum pernah menikah
3. Sedang atau pernah menjalin hubungan romantis

3.3.3 Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel. Jenis teknik *non-probability* sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pada kemudahan akses dan ketersediaan responden yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, kriteria yang mudah dijangkau oleh peneliti dan memenuhi kriteria yaitu laki-laki dan perempuan berusia 20 sampai 30 tahun yang belum pernah menikah dan sedang atau pernah menjalin hubungan romantis di Indonesia.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner (angket) yang dibagikan secara *online* melalui platform *Google Form*. Instrumen penelitian sendiri merupakan alat untuk mengukur nilai variabel yang sedang diteliti, sehingga harus disusun secara sistematis agar menghasilkan data yang valid dan reliabel (Sugiyono, 2023). Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan tertulis kepada responden, yang nantinya dijawab sendiri sesuai pemahaman mereka (Sugiyono, 2023).

Untuk memperoleh data kuantitatif, penelitian ini menggunakan skala pengukuran, yaitu pedoman dalam menentukan panjang-pendeknya interval nilai suatu variabel. Dalam hal ini, digunakan skala Likert 5 poin, sebagai alat ukur untuk mengetahui sikap, pendapat dan persepsi responden terhadap variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono (2023), skala Likert merupakan instrumen yang disusun berdasarkan indikator variabel, kemudian dikembangkan menjadi sejumlah item pernyataan dengan pilihan jawaban yang bersifat gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif. Pilihan tersebut biasanya meliputi: sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS), yang masing-masing diberi skor secara berurutan, misalnya dari 1 hingga 5. Skoring ini menghasilkan data interval yang memungkinkan untuk dianalisis secara statistik.

Berikut disajikan secara rinci teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen kesiapan menikah dan *adult attachment style* (*secure, avoidant, anxious*).

3.4.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini berbentuk kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2023). Kuesioner yang digunakan juga sebelumnya telah melewati tahapan uji coba sehingga dinyatakan memenuhi syarat dan layak digunakan untuk pengambilan data.

3.4.2.1 Instrumen Kesiapan Menikah

3.4.2.1.1 Latar Belakang Instrumen

Instrumen kesiapan menikah yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada *Marriage Readiness Scale* yang dikembangkan oleh Shemila dan Manikandan (2018), berdasarkan teori dari Manson, di Universitas Calicut, India. Skala ini dirancang untuk mengukur berbagai aspek kesiapan menikah pada individu dewasa awal. Uji coba instrumen dilakukan terhadap 300 mahasiswa (masing-masing 150 pria dan 150 wanita) berusia 18 hingga 29 tahun yang berasal dari sejumlah perguruan tinggi di wilayah Calicut dan Malapuram, India. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item memiliki tingkat validitas internal lebih dari 0,2, dan reliabilitas

total instrumen mencapai 0,92, sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur ini memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

3.4.2.1.2 Kisi-kisi Instrumen

Pengukuran kesiapan menikah dalam penelitian ini menggunakan *Marriage Readiness Scale* yang dikembangkan oleh Shemila dan Manikandan (2018), berdasarkan teori kesiapan menikah dari Manson di Universitas Calicut, India. Instrumen ini dirancang untuk menilai kesiapan menikah pada individu dewasa awal dengan mencakup empat dimensi utama yaitu *psychological readiness*, *moral readiness*, *readiness due to significant others*, dan *financial readiness*. Instrumen ini terdiri dari 29 item pernyataan yang sepenuhnya bersifat favourable. Lebih jelasnya, persebaran butir item instrumen *Marriage Readiness Scale* dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Tabel Kisi-Kisi Instrumen Kesiapan Menikah

Dimensi	Nomor Item		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Psychological Readiness</i>	8, 9, 10, 18, 19, 20, 21	-	7
<i>Moral Readiness</i>	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29	-	8
<i>Financial Readiness</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	-	7
<i>Readiness due to Significant Others</i>	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17	-	7
	Total		29

Pengukuran ini menggunakan skala Likert 5 poin dengan pilihan jawaban mulai dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), belum memutuskan (3), setuju (4) dan sangat setuju (5). Untuk lebih jelasnya, keterangan skoring dari butir instrumen *Marriage Readiness Scale* dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Kategori Jawaban Instrumen Kesiapan Menikah

Kategori Jawaban	<i>Favorable</i>
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Belum Memutuskan	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

3.4.2.1.3 Proses adopsi instrumen

Pada penelitian ini, instrumen kesiapan menikah diadopsi dari skripsi karya Siti Zulfa Adilla (2024) berjudul *Pengaruh Regulasi Diri terhadap Kesiapan Menikah pada Wanita Dewasa Awal* yang disusun di Universitas Negeri Jakarta yang sudah mengadaptasi instrumen *Marriage Readiness Scale*. Dalam skripsi tersebut, uji coba instrumen dilakukan terhadap 67 responden yang merupakan perempuan berusia 20 hingga 30 tahun, belum menikah dan berdomisili di wilayah Jabodetabek. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik *corrected item-total correlation* dan hasilnya menunjukkan bahwa seluruh 29 item memiliki korelasi diatas 0,30 sehingga dinyatakan valid berdasarkan interpretasi dari Ferketich (1991). Selain itu, uji reliabilitas menggunakan teknik Cronbach's Alpha menghasilkan koefisien sebesar 0,953 yang termasuk kategori sangat tinggi menurut kriteria (Cohen et al., 2007).

Berdasarkan hasil uji tersebut, instrumen dinilai valid dan reliabel, sehingga layak untuk diadopsi dalam penelitian ini. Namun, uji coba dalam skripsi tersebut hanya melibatkan partisipan perempuan, sedangkan peneliti mengadopsi instrumen ini untuk digunakan pada responden dewasa awal laki-laki dan perempuan. Maka dari itu, peneliti melakukan *expert judgement* dan uji coba ulang dengan karakteristik partisipan yang dibutuhkan saat ini. Sebagai bentuk transparansi dan untuk mengantisipasi adanya perubahan item selama proses adopsi, lampiran instrumen final disertakan dalam bagian lampiran penelitian ini.

3.4.2.2 Instrumen *Adult Attachment Style (Secure, Avoidant, Anxious)*

3.4.2.2.1 Latar Belakang Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *adult attachment style (secure, avoidant, anxious)* dalam penelitian ini adalah *Revised Adult Attachment Scale (RAAS)* yang dikembangkan oleh Nancy L. Collins pada tahun 1996. Instrumen ini merupakan versi revisi dari *Adult Attachment Scale (AAS)* yang sebelumnya diperkenalkan oleh Collins dan Read pada tahun 1990, berdasarkan teori *adult attachment style* yang pertama kali diperkenalkan oleh Hazan dan Shaver (1987). Collins dan Read (1990) tidak mencetuskan teori baru, melainkan mengembangkan alat ukur berbasis pada konsep kelekatan dewasa tersebut. Mereka menguraikan gaya kelekatan menjadi tiga dimensi skala, yaitu *close* (kedekatan), *depend* (ketergantungan) dan *anxiety* (kecemasan).

Instrumen ini awalnya dikembangkan dan digunakan di University of California, Santa Barbara. Namun, dilakukan perbaikan pada struktur item agar lebih akurat menggambarkan kelekatan dewasa (Teixeira et al., 2019) dan telah diterjemahkan serta divalidasi di berbagai negara, salah satunya adalah Brazil. Studi validasi yang dilakukan oleh Teixeira et al. (2019) pada populasi dewasa awal di Sao Paulo dan Bahia (N = 1436) menunjukkan bahwa RAAS memiliki struktur tiga faktor yang konsisten, serta validitas dan reliabilitas yang memadai dalam konteks budaya Brazil menunjukkan bahwa RAAS dapat digunakan lebih universal, karena memperhatikan konteks sosial yang berbeda.

3.4.2.2.2 Kisi-kisi Instrumen

Pengukuran gaya kelekatan dewasa dalam penelitian ini menggunakan instrumen *Revised Adult Attachment Scale (RAAS)* yang dikembangkan oleh Collins (1996), berdasarkan teori dari Hazan dan Shaver (1987). Instrumen ini dirancang untuk menilai kecenderungan gaya kelekatan pada individu dewasa melalui tiga dimensi skala yaitu *close*, *depend* dan *anxiety*. Dimensi *close* mengukur sejauh mana individu merasa nyaman dalam menjalin kedekatan emosional dengan orang lain. Dimensi *depend* menilai kemampuan individu untuk mempercayai dan mengandalkan orang lain, sedangkan *anxiety* mengukur tingkat kekhawatiran individu terhadap penolakan atau kehilangan kasih sayang dalam

hubungan dekat. Lebih jelasnya, persebaran butir item instrumen *Revised Adult Attachment Scale* dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Tabel Kisi-Kisi Instrumen Adult Attachment Style

Dimensi	Nomor Item		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Close</i>	1, 6, 12	8, 13, 17	6
<i>Depend</i>	5, 14	2, 7, 16, 18	6
<i>Anxiety</i>	3, 4, 9, 10, 11, 15	-	6
	Total		18

Setiap dimensi skala terdiri dari enam item, dengan total 18 item pernyataan. Item dalam skala ini terdiri dari pernyataan favorabel dan unfavorabel, yang dijawab menggunakan skala Likert 5 poin dengan rentang 1 (sangat tidak sesuai dengan saya) hingga 5 (sangat sesuai dengan saya). Untuk lebih jelasnya, keterangan skoring dari butir instrumen *Revised Adult Attachment Scale* (RAAS) dipaparkan pada gambar berikut:

Tabel 3.4 Kategori Jawaban Instrumen Adult Attachment Style

Kategori Jawaban	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Tidak Setuju	1	5
Tidak Setuju	2	4
Belum Memutuskan	3	3
Setuju	4	2
Sangat Setuju	5	1

Skor dari ketiga dimensi skala ini kemudian digunakan untuk menentukan gaya kelekatan individu menurut klasifikasi Hazan dan Shaver (1987) yaitu *secure*,

avoidant dan *anxious*. Untuk lebih jelasnya, keterangan kategorisasi dari instrumen *Revised Adult Attachment Scale* (RAAS) dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Tabel Klasifikasi Gaya kelekatan Dewasa Instrumen RAAS

Tipe Adult Attachment (Hazan dan Shaver, 1987)	Subscale RAAS (Collins, 1996)
<i>Secure</i>	<i>Close</i> tinggi <i>Depend</i> tinggi <i>Anxiety</i> rendah
<i>Avoidant</i>	<i>Close</i> rendah <i>Depend</i> rendah <i>Anxiety</i> rendah
<i>Anxious</i>	<i>Close</i> sedang <i>Depend</i> sedang <i>Anxiety</i> tinggi

3.4.2.2.3 Proses Adaptasi Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari *Revised Adult Attachment Scale* (RAAS) yang dikembangkan oleh Collins (1996). Proses adaptasi dilakukan sesuai dengan pedoman standar adaptasi instrumen psikologi lintas budaya. Tahapan pertama adalah translasi awal (*forward translation*), di mana dua penerjemah independen yang kompeten dalam Bahasa Inggris dan Indonesia menerjemahkan versi asli RAAS ke dalam Bahasa Indonesia secara terpisah. Salah satu penerjemah memiliki latar belakang psikologi, sedangkan satu lagi memiliki latar belakang sastra inggris yang memiliki keahlian linguistik untuk memastikan aspek bahasa dan makna teoritis tetap terjaga. Selanjutnya, dilakukan sintesis hasil terjemahan oleh peneliti, dengan menggabungkan kedua versi hasil translasi awal menjadi satu versi terjemahan Bahasa Indonesia, untuk menghasilkan satu versi terjemahan yang utuh dan fokus pada kejelasan makna item, kesesuaian konteks budaya dan konstruk aslinya.

Setelah sintesis selesai, versi terjemahan tersebut kemudian menjalani proses translasi balik (*back translation*), yaitu diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Inggris oleh dua penerjemah lain yang tidak terlibat dalam tahap *translation*, untuk memastikan kesetaraan makna antara versi asli dan versi terjemahan.

Tahapan berikutnya adalah *expert judgement*, instrumen hasil terjemahan dikaji oleh dua dosen psikologi, untuk mengevaluasi kesesuaian isi, kejelasan bahasa dan relevansi budaya. Setelah disetujui, dilakukan uji coba keterbacaan dan validasi awal pada kelompok kecil ($N = 30$) yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi penelitian, untuk menilai keterbacaan, kejelasan instruksi dan waktu penyelesaian. Hasil uji coba ini digunakan untuk melakukan perbaikan minor pada item. Setelah uji coba dilakukan, tahapan berikutnya adalah analisis karakteristik psikometrik untuk mengevaluasi reliabilitas dan validitas konstruk instrumen melalui uji validitas isi dan analisis reliabilitas, untuk memastikan bahwa instrumen memenuhi standar pengukuran psikologis secara ilmiah.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, instrumen kemudian difinalisasi pada versi bahasa Indonesia dari RAAS. Versi final ini kemudian digunakan dalam proses pengambilan data utama penelitian. Sebagai bentuk transparansi dan untuk mengantisipasi adanya perubahan item selama proses adaptasi, lampiran instrumen final dalam versi Bahasa Indonesia disertakan dalam bagian lampiran penelitian ini.

3.5 Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji coba instrumen penelitian dilakukan sebanyak dua kali. Uji coba pertama melibatkan 65 responden, yang terdiri atas laki-laki dan perempuan berusia 19 sampai 40 tahun, yang belum pernah menikah dan sedang atau pernah menjalin hubungan romantis. Uji coba pertama bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen yang akan digunakan di dalam penelitian. Sementara itu, uji coba kedua melibatkan 48 responden dan dikhususkan untuk instrumen *Revised Adult Attachment Scale*. Analisis validitas dan reliabilitas instrumen yang diujicobakan disajikan pada bagian selanjutnya.

3.5.1 Uji Validitas

Validitas instrumen merupakan aspek penting yang harus diberlakukan untuk menjamin kualitas data yang dikumpulkan, sehingga dapat memberikan hasil

yang akurat dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2023). Validitas instrumen merujuk pada ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, instrumen yang valid adalah instrumen yang mampu merepresentasikan konstruk atau aspek yang hendak diukur sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono, 2023, Validitas instrumen terbagi menjadi validitas konstruksi, validitas isi dan validitas kriteria. Validitas konstruksi terkait dengan kesesuaian instrumen dengan aspek teoritis yang diukur, dan biasanya diuji melalui *expert judgement*. Validitas isi menggambarkan seberapa lengkap instrumen mewakili aspek yang diukur, sehingga dapat diberlakukan sesuai tujuannya. Sementara itu, validitas kriteria menunjukkan hubungan instrumen dengan ukuran lain yang dianggap standar, baik pada saat yang sama (*concurrent*) maupun untuk kepentingan prediksi (*predictive*).

Pengujian validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan validitas isi, yaitu dengan melihat nilai *corrected item-total correlation*, yang dihitung menggunakan software SPSS versi 25 for Windows. Uji validitas dilakukan setelah uji coba instrumen pertama, dengan membagikan kuesioner dalam bentuk *google form* kepada 65 responden laki-laki dan perempuan berusia 19 sampai 40 tahun yang belum pernah menikah dan sedang atau pernah menjalin hubungan romantis, sedangkan uji coba kedua melibatkan 48 responden dan dikhususkan untuk instrumen *Revised Adult Attachment Scale*. Kriteria pengambilan keputusan uji validitas mengacu pada (Hundleby & Nunnally, 1994), yaitu item-item yang memiliki nilai *corrected item-total correlation* di atas 0,2 dapat dinyatakan valid.

3.5.1.1 Uji Validitas Instrumen Kesiapan Menikah

Hasil uji validitas instrumen kesiapan menikah dengan melihat nilai *corrected item-total correlation* menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Instrumen Kesiapan Menikah

No Item	Koefisien Korelasi	Interpretasi
1	0,260	Diterima
2	0,676	Diterima
3	0,396	Diterima
4	0,695	Diterima
5	0,770	Diterima
6	0,734	Diterima
7	0,727	Diterima
8	0,846	Diterima
9	0,766	Diterima
10	0,824	Diterima
11	0,313	Diterima
12	0,293	Diterima
13	0,333	Diterima
14	0,263	Diterima
15	0,536	Diterima
16	0,296	Diterima
17	0,404	Diterima
18	0,781	Diterima

No Item	Koefisien Korelasi	Interpretasi
19	0,706	Diterima
20	0,835	Diterima
21	0,661	Diterima
22	0,284	Diterima
23	0,674	Diterima
24	0,766	Diterima
25	0,813	Diterima
26	0,842	Diterima
27	0,804	Diterima
28	0,691	Diterima
29	0,631	Diterima

Berdasarkan hasil pada tabel 3.6 di atas, seluruh item pada instrumen kesiapan menikah memiliki nilai *corrected item-total correlation* diatas 0,2 sehingga 29 item dinyatakan valid menurut interpretasi koefisien validitas Hundleby & Nunnally (1994).

3.5.1.2 Uji Validitas Instrumen *Adult Attachment Style*

Hasil uji validitas instrumen regulasi diri dengan melihat nilai *corrected item-total correlation* menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Instrumen *Adult Attachment Style*

No item	Koefisien Korelasi	Interpretasi
1	0,210	Diterima
2	0,269	Diterima
3	0,677	Diterima

No <i>item</i>	Koefisien Korelasi	Interpretasi
4	0,546	Diterima
5	0,321	Diterima
6	0,694	Diterima
7	0,390	Diterima
8	0,677	Diterima
9	0,730	Diterima
10	0,604	Diterima
11	0,756	Diterima
12	0,500	Diterima
13	0,564	Diterima
14	0,343	Diterima
15	0,595	Diterima
16	0,447	Diterima
17	0,361	Diterima
18	0,417	Diterima

Berdasarkan hasil pada tabel 3.7 di atas, seluruh item pada instrumen *adult attachment style* memiliki nilai *corrected item-total correlation* diatas 0,2 sehingga 18 item dinyatakan valid menurut interpretasi koefisien validitas Hundleby & Nunnally (1994).

3.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen merupakan ukuran yang menunjukkan konsistensi atau kemampuan instrumen tersebut saat digunakan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2023). Dengan kata lain, instrumen yang reliabel akan memberikan hasil pengukuran yang sama atau stabil apabila diberlakukan lebih dari satu kali pada kelompok responden yang sama dan di bawah kondisi yang juga sama. Pengujian reliabilitas instrumen bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan mampu mengukur aspek yang hendak diukur secara konsisten dan dapat dipercaya. Semakin besar koefisien reliabilitas yang dihasilkan, maka instrumen tersebut juga lebih dapat diandalkan (Sugiyono, 2023).

Sugiyono (2023) menjelaskan beberapa metode yang dapat digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen, diantaranya metode *split-half*, *equivalen forms*, dan *internal consistency*. Dalam penelitian kuantitatif, ukuran reliabilitas yang paling sering digunakan adalah *internal consistency* (konsistensi internal) yang dihitung menggunakan Cronbach's Alpha. Cronbach's Alpha memberikan indeks yang menunjukkan tingkat keterandalan instrumen, dengan ukuran koefisien minimum 0,60 sebagai syarat instrumen dinyatakan reliabel.

Uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan rumus Cronbach's Alpha, yaitu dengan melihat koefisien Cronbach's Alpha yang dihitung menggunakan software SPSS versi 25 for Windows. Uji reliabilitas dilakukan setelah uji coba instrumen, dimana uji coba pertama melibatkan 65 responden laki-laki dan perempuan berusia 19 sampai 40 tahun yang belum pernah menikah dan sedang atau pernah menjalin hubungan romantis, sedangkan uji coba kedua melibatkan 48 responden dan dikhususkan untuk instrumen *Revised Adult Attachment Scale*. Kriteria pengambilan keputusan uji reliabilitas mengacu pada Cohen et al. (2007), yaitu instrumen dinyatakan reliabel apabila koefisien Cronbach's Alpha mencapai 0,60 atau lebih. Adapun kriteria pengambilan keputusan uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan interpretasi koefisien reliabilitas menurut Cohen et al. (2007) dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.8 Kategori Reliabilitas Cohen

Koefisien Reliabilitas	Kategori
> 0,90	Reliabilitas Tinggi
0,80 - 0,90	Sangat Reliabel
0,70 – 0,79	Reliabel
0,60 – 0,69	Cukup Reliabel
< 0,60	Reliabilitas Rendah

3.5.2.1 Uji Reliabilitas Instrumen Kesiapan Menikah

Hasil uji reliabilitas instrumen kesiapan menikah menggunakan *Cronbach Alpha* menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kesiapan Menikah

Instrumen	Koefisien Reliabilitas	Kategori
Kesiapan Menikah	0,952	Reliabilitas Tinggi

Berdasarkan hasil pada tabel 3.9 di atas, instrumen kesiapan menikah memiliki reliabilitas sebesar 0,952 yang dapat dikategorikan memiliki reliabilitas tinggi menurut interpretasi koefisien reliabilitas Cohen et al. (2007).

3.5.2.2 Uji Reliabilitas Instrumen *Adult Attachment Style*

Hasil uji reliabilitas instrumen *adult attachment style* menggunakan Cronbach's Alpha yang dihitung per dimensi instrumen yaitu dimensi *close*, *depend*, dan *anxiety* menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Adult Attachment Style

Dimensi Instrumen	Koefisien Reliabilitas	Kategori
<i>Close</i>	0,748	Reliabel
<i>Depend</i>	0,634	Cukup Reliabel
<i>Anxiety</i>	0,858	Sangat Reliabel

Berdasarkan hasil pada Tabel 3.10 di atas, instrumen *Adult Attachment Style* memiliki koefisien reliabilitas pada dimensi *close* sebesar 0,748 (reliabel), *depend* sebesar 0,634 (cukup reliabel), dan *anxiety* sebesar 0,858 (sangat reliabel) menurut interpretasi koefisien reliabilitas Cohen et al. (2007).

3.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis untuk mengorganisasi, mengolah dan menginterpretasi data sehingga menghasilkan informasi yang bermakna dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian. Dalam pendekatan kuantitatif, analisis data dilakukan setelah semua data dari responden terkumpul, lalu dianalisis menggunakan metode statistik. Menurut Sugiyono (2023), analisis data statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dan menggeneralisasikan hasil temuan dari sampel ke populasi berdasarkan data sampel. Penelitian ini menggunakan analisis data parametrik, yang memerlukan terpenuhinya uji prasyarat analisis, seperti uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas, sebelum melakukan pengujian hipotesis (Sugiyono, 2023; Field, 2013).

3.6.1 Uji Asumsi Prasyarat

Analisis parametrik mensyaratkan bahwa data berdistribusi normal, mempunyai hubungan linear antar variabel dan varians antar kelompok homogen. Menurut Sugiyono (2023), sebelum melakukan regresi, perlu dilakukan tiga uji prasyarat berikut:

3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan hanya terhadap variabel kesiapan menikah, karena variabel ini diukur dalam bentuk data interval melalui Marriage Readiness Scale. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk memastikan bahwa distribusi skor kesiapan menikah mendekati distribusi normal, sehingga memungkinkan penggunaan uji statistik parametrik. Menurut Sugiyono, data interval dari sampel representatif ($n > 30$) umumnya dapat diperlakukan normal, namun tetap diperlukan uji formal seperti Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk sebagai validasi tambahan. Sementara itu, variabel *adult attachment style* tidak diuji normalitasnya karena bersifat kategorikal (*secure, avoidant, anxious*), sehingga tidak memerlukan asumsi distribusi normal untuk analisis selanjutnya (Rombe et al., 2022).

3.6.1.2 Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan salah satu asumsi dalam analisis regresi linier yang bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat membentuk pola linear. Asumsi ini perlu dipenuhi ketika variabel independen berskala kontinu (interval atau rasio), karena regresi linier mengasumsikan bahwa perubahan nilai pada variabel bebas akan menghasilkan perubahan yang proporsional pada variabel terikat (Field, 2013).

Namun, dalam penelitian ini, variabel independen yaitu *adult attachment style* telah dikategorikan menjadi tiga tipe yaitu *secure, avoidant, dan anxious*. Ketiga kategori tersebut kemudian dikodekan ke dalam bentuk *variabel dummy* untuk keperluan analisis regresi. Karena variabel dummy bersifat kategorik (nominal), asumsi linearitas tidak relevan dan uji linearitas tidak dilakukan dalam penelitian ini. Penggunaan variabel kategorik dalam model regresi tidak mengharuskan pengujian linearitas karena hubungan antara kelompok

dibandingkan berdasarkan perbedaan rata-rata, bukan berdasarkan kontinuitas nilai (Field, 2013).

3.6.1.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam konteks analisis regresi bertujuan untuk memastikan bahwa antar variabel independen dalam model tidak memiliki hubungan korelasi yang sangat tinggi. Multikolinearitas yang tinggi dapat mengganggu interpretasi hasil regresi karena menyebabkan ketidakstabilan koefisien regresi, meningkatkan standar error, dan menurunkan keakuratan prediksi model. Pengujian multikolinearitas biasanya dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model. Hal ini sesuai dengan pendapat Field (2013) yang menyatakan bahwa multikolinearitas merupakan salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi linier yang perlu dipenuhi untuk menjamin validitas hasil estimasi.

3.6.1.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual antar pengamatan dalam model regresi (Sahir, 2022). Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga asumsi regresi terpenuhi. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka terdapat indikasi bahwa data mengalami heteroskedastisitas. Selain melalui uji statistik, pengujian juga dapat dilakukan dengan cara visual menggunakan scatterplot. Jika titik-titik data dalam scatterplot membentuk pola tertentu secara sistematis, seperti pola melebar, menyempit, atau bergelombang, maka hal tersebut menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Namun, jika titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola yang jelas di atas dan di bawah garis nol pada sumbu Y, maka dapat dikatakan bahwa data bebas dari heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

3.6.2 Pemilihan Uji Statistik

Pemilihan uji statistik dalam penelitian ini didasarkan pada jenis data dan tujuan analisis. Karena penelitian ini mengukur pengaruh variabel kategorikal yaitu *adult attachment style* (*secure, avoidant, anxious*) terhadap variabel numerik yaitu

kesiapan menikah, maka pendekatan statistik yang digunakan adalah regresi linier dengan variabel dummy. Menurut Sugiyono (2023), regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat numerik, dan dapat diterapkan jika data bersifat kuantitatif dan bertingkat interval atau rasio.

3.6.2.1 Regresi dengan Dummy Variabel

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis regresi linier dengan variabel dummy untuk menguji pengaruh *adult attachment style terhadap* kesiapan menikah. Teknik ini dipilih karena variabel bebas yang digunakan bersifat kategorikal, yaitu terdiri dari kategori *secure, anxious, avoidant*, dan *missing* (tidak terklasifikasi). Menurut (Sihabudin et al., 2021), regresi dummy merupakan metode regresi yang dapat digunakan ketika prediktor dalam model adalah variabel kualitatif atau kategorikal, dengan cara mengkonversi data tersebut ke dalam bentuk biner agar dapat dianalisis secara numerik. Setiap variabel dummy diberi nilai 1 jika responden termasuk dalam kategori tersebut, dan 0 jika tidak (Sihabudin et al., 2021). Dengan demikian, responden yang termasuk dalam kelompok *missing*, yaitu yang tidak dapat diklasifikasikan ke dalam ketiga kategori utama otomatis menjadi *baseline* (kelompok referensi) dalam model regresi. Dalam kerangka regresi dummy, kelompok *baseline* berfungsi sebagai titik pembandingan bagi ketiga kelompok lainnya, sehingga koefisien regresi dari dummy yang terbentuk akan menunjukkan perbedaan pengaruh masing-masing gaya kelekatan (*secure, anxious, avoidant*) terhadap kesiapan menikah, dibandingkan dengan kelompok *missing* (Sihabudin et al., 2021).

3.6.3 Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik digunakan dalam penelitian yang melibatkan penggunaan sampel. Dalam konteks ini, hipotesis statistik merupakan sebuah pernyataan mengenai karakteristik populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel yang diteliti (Sugiyono, 2023). Dengan kata lain, hipotesis statistik berguna untuk membuat kesimpulan mengenai populasi berdasarkan informasi yang dihimpun dari sebuah sampel, sehingga dapat diambil keputusan apakah sebuah pernyataan tersebut diterima atau ditolak.

Sugiyono (2023) menjabarkan bahwa terdapat dua jenis hipotesis statistik, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak terdapat hubungan, perbedaan, atau pengaruh yang signifikan antara satu variabel dan variabel lain. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) merupakan pernyataan yang menyatakan terdapat hubungan, perbedaan, atau pengaruh yang signifikan antara satu variabel dan variabel lain sesuai dengan yang diharapkan peneliti.

Pengujian hipotesis statistik juga melibatkan taraf signifikansi (α) yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu 0,05. Taraf signifikansi tersebut berguna untuk menentukan probabilitas kesalahan yang dapat diterima saat membuat kesimpulan mengenai populasi berdasarkan data sampel. Dalam proses pengujian, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari taraf yang ditetapkan, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari taraf yang ditetapkan, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

Dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : r = 0, H_a : r \neq 0$$

Sehingga, dalam penelitian ini diusulkan hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *adult attachment style* dan kesiapan menikah pada wanita dewasa awal.

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara *adult attachment style* dan kesiapan menikah pada wanita dewasa awal.